

Optimalisasi Layanan Informasi Terkait Bahaya *Gadget* pada Siswa Sekolah Dasar

<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i1.84>

Ahmad Khairul Nuzuli¹, Mike Surya Ningsih¹, Piyoni Budiya Astri¹,
M. Fazli¹, Nabila Rezky¹, Palenza Ahmad Gazali¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Jl. Kapten Muradi, Kota Sungai Penuh, Jambi 37112 - Indonesia
Email Korespondensi: ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Abstract

Children at elementary school age do not know very well about the negative effects of gadgets. Information services are needed to prevent students from the negative effects of gadget addiction. This information service activity was carried out at Koto Lebu 020/XI Public Elementary School in Jambi. From this activity it can be seen that with this information service students become more informed about the dangers of gadget addiction in the health sector, academic achievement and social development.

Keyword: Information services, Dangers of gadgets, Students, Elementary school, Service

Abstrak

Anak di usia Sekolah Dasar tidak begitu mengetahui dengan baik mengenai dampak negatif dari *gadget*. Layanan informasi sangat diperlukan untuk menghindari siswa dari dampak negatif kecanduan *gadget*. Untuk itu, kegiatan layanan informasi ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 020/XI Koto Lebu, Jambi. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa dengan adanya layanan informasi ini siswa menjadi lebih tahu mengenai bahaya kecanduan *gadget* di bidang kesehatan, prestasi akademik dan perkembangan sosial.

Keyword: Layanan informasi, Bahaya *gadget*, Siswa, Sekolah dasar, Pengabdian

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dan pekerjaan semakin kompetitif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya kebutuhan akan perkembangan ekonomi, teknologi dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan kompeten untuk membentuk prasyarat penting, di antaranya adalah generasi muda dari usia dini hingga dewasa awal. Oleh sebab itu, semua Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia harus dipersiapkan sejak usia muda, mulai dari usia dini. Kapasitas siswa dibangun tidak sekedar dari aktivitas akademik, tetapi juga dari aktivitas non akademik (Bekti et al., 2018).

Secara umum, beberapa orang menggunakan konsep pendidikan yaitu aktivitas normal dalam instruksi formal antara guru dan siswa dalam dua arah. Definisi ini ketika dipelajari juga merupakan proses belajar mengajar di kelas formal. Sekolah sebagai pendidikan formal ini adalah salah satu situs proses pembelajaran berlangsung di lembaga persekolahan itu saja, tetapi di lingkungan rumah adalah proses belajar yang paling informal awal anak. Pendidikan

formal adalah pendidikan sistem disusun secara *hierarkis*, lulus bertahap dari sekolah dasar hingga universitas (Suharyanto, 2015).

Tugas pertama pendidikan adalah mendidik kepribadian peserta dan potensi pengembangannya, serta mendidik dan memelihara budaya yang dianggap berharga bagi dirinya dan masyarakat. Lembaga pendidikan formal sekolah merupakan salah satu subsistem pendidikan yang hanya dapat diberikan oleh lembaga pendidikan yang sebenarnya identik dengan jaringan perusahaan karena ada proses belajar mengajar berlangsung di sekolah dan sebuah tindakan kemanusiaan dan kemanusiaan yang benar (Saruji, 2020).

Prosedur pendidikan dapat digoyahkan oleh lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penentuan dampak baik atau buruknya dari kita tidak bisa mengukur setiap lingkungan, tapi dampaknya lingkungan sangat berarti dan memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan. Hal ini diperlukan oleh negara dan agama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang siswa yang tidak dapat dipisahkan dari potensi belajarnya (Rahmat, 2021).

Pada dasarnya, sekolah dasar adalah lembaga pembelajaran yang akan ditempuh dari usia 6 hingga 12 tahun oleh anak-anak. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan skema pendidikan nasional tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah dari usia 7 Sampai berusia 18 tahun dan itu adalah persyaratan untuk bisa ke jenjang perguruan tinggi (Kurniawan, 2015).

Terdapat segenap alasan mengapa seorang guru wajib mendalami perkembangan siswa. Adapun alasan nya untuk mempertimbangkan dan mendalami dimensi perkembangan siswa merupakan salah satu kemampuan yang pantas dikuasai oleh seorang guru melalui pemahaman dimensi pembangunan dan faktor dampak pertumbuhan siswa, melalui hal ini diharapkan berbagai inisiatif guru untuk membina perkembangan ini, baik di keluarga maupun di sekolah, begitu juga dengan masyarakat.

Kita juga dapat mengharapkan usaha untuk menghindari berbagai kendala dan masalah yang mungkin timbul dan hal itu mengganggu tumbuh kembang anak, terutama di sekolah dasar. Semua manusia memiliki bidang perkembangan yang sama, pengembangan keterampilan untuk berbagai aspek pembangunan. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula anak-anak di sekolah dasar. Beberapa orang pandai di sekolah, dan juga sangat baik di luar sekolah secara intelektual, tetapi juga memiliki kelemahan di masyarakat dan sebaliknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Kurniawan, 2015).

Pada zaman sekarang ini, *gadget* yakni perangkat elektronik atau perangkat yang ukurannya relatif kecil dan memiliki fungsi khusus banyak digunakan siswa. Bisa dikatakan fungsi ponsel sudah mendekati *Personal Computer*, dan menaiki generasi keempat dengan istilah teknologi sinyal 4G yang terintegrasi sebagai *smartphone* (Anggraini, 2019).

Dengan penggunaan *gadget* pada anak terdapat beberapa pengaruh, salah satunya adalah pengaruh positif. Anak dapat dengan enteng memperoleh informasi untuk belajar dan berkomunikasi dengan temannya dengan lebih mudah. Tetapi, pengaruh negatif dari *gadget* mempengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama dimensi perkembangan emosional dan moral.

Pada perkembangan emosi, anak pengguna gadget akan lebih mudah tersinggung, memberontak, meniru perilaku gadget, dan berbicara sendiri tentang gadget. Dampaknya terhadap perkembangan moral mempengaruhi kedisiplinan, namun anak-anak sering bermain

game dan menonton *YouTube* sehingga menjadi malas untuk melakukan apapun, melalaikan ibadah, dan menghabiskan waktu belajar lebih sedikit (Syifa et al., 2019).

Penyediaan informasi meningkatkan siswa dalam kemampuan belajar adalah segalanya informasi tentang metode teknik untuk dipelajari dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Mereka mampu mengatur dan merencanakan hidupnya sendiri, terutama di bidang akademik. Tujuannya agar siswa mampu introspeksi dan mendorong diri sendiri bergerak maju. Layanan informasi ini akan membuat siswa menghadapi kesulitan terutama bagi siswa baru yang membutuhkan informasi tentang lingkungannya.

Layanan informasi juga memainkan peran penting saat membekali siswa untuk membuat perencanaan, pengenalan diri, mengembangkan pola hidup sebagai siswa, keluarga, dan lain sebagainya (Tanjung et al., 2018).

II. METODE PELAKSANAAN

Dalam melakukan kegiatan ini, ada segenap metode yang kami butuhkan seperti surat permohonan izin yang dibuat dengan memakai frasa yang singkat, padat, dan jelas (Nuzuli, 2021). Kalimat yang singkat dan jelas memudahkan kita untuk memahami apa yang ditulis (Ramdani Daden, Sesi, 2019).

Kegiatan penyuluhan berupa layanan informasi bagi siswa sekolah dasar kelas 4 ini menjadikan praktik langsung, dan juga berusaha untuk mempromosikan perubahan perilaku dan kesadaran masalah pada peserta didik, kelompok, organisasi, atau masyarakat agar mereka mengetahui bagaimana memecahkan dan menuntaskan permasalahan yang dihadapi (Nuzuli & Mirdad, 2021).

Tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan kualitas dan martabat hidup pada diri manusia. Adapun alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan ini hanya media berupa laptop, infokus, ruangan dan snack untuk hadiah quiz (Amanah, 2007).

Kegiatan ini juga untuk melaksanakan evaluasi kegiatan. Evaluasi ini merupakan instrumen atau proses yang dilakukan untuk menemukan dan menilai objek pada kondisi metode atau ketetapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada prinsipnya evaluasi menghasilkan hasil mengenai petunjuk atau karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik atau objek yang bersangkutan.

Tidak hanya pengujian, data juga diperoleh melalui survei, observasi, wawancara, atau cara lain yang relevan. Evaluasi juga didefinisikan sebagai metode untuk menilai berlandaskan pada standar yang dinilai atau objektif. Melalui evaluasi, keberhasilan program dalam kaitannya dengan lingkungan program dapat dipastikan dalam suatu “keputusan” apakah akan melanjutkan, menunda, meningkatkan, mengembangkan lebih lanjut, menerima atau menolak program. Pada evaluasi kegiatan digunakan lembar Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan diketahui oleh Kepala Sekolah langsung (Muryadi, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pemberian Layanan Informasi terkait bahaya *gadget* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 020/XI Koto Lebu dilakukan dengan beberapa susunan tahap, yakni: Tahap Persiapan dilakukan dengan (1) menetapkan posisi kegiatan (lembaga kependidikan yang akan menjadi tempat penyuluhan) dan menetapkan peserta yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan pemberian Layanan Informasi terkait bahaya *gadget* pada siswa; (2) melakukan koordinasi dan latihan tentang penyuluhan Layanan Informasi terkait bahaya *gadget* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 020/XI Koto Lebu, kepada anggota kelompok 3

Publikasi Ilmiah secara berkelanjutan; (3) kelompok 3 mempersiapkan 5 mahasiswa untuk menjadi pendamping kegiatan penyuluhan; (4) mempersiapkan materi penyuluhan dengan membuat *PowerPoint* tema bahaya *gadget* untuk siswa sekolah dasar dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan berdasarkan Rencana RPL dan kesepakatan dengan pihak sekolah. Pembuatan RPL bertujuan agar pelaksanaan proses layanan bimbingan dan konseling lebih terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga proses pemberian layanan lebih mudah dipantau atau di evaluasi. Dengan adanya RPL guru bimbingan dan konseling juga lebih mudah mengetahui peranan dan juga tugas-tugasnya (Rosyi, 2014).

Tahapan kegiatannya meliputi: (1) penyuluhan awal. Maksud dari kegiatan ini yaitu: mempromosikan program penyuluhan untuk menuntaskan permasalahan (*problem solv*) bagi anak-anak; menyampaikan pemahaman tentang penggunaan *gadget* yang tepat; meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar; (2) Pemberian quiz, dilakukan untuk meningkatkan daya ingat anak tentang pemahaman terhadap penyuluhan yang dilaksanakan. Quiz juga merupakan bagian dari evaluasi kegiatan; (2) Game; ditargetkan untuk siswa kelas 4 sekolah dasar, berupa bernyanyi bersama. Pemberian game dilakukan agar mereka tidak bosan, letih, dan cemas dalam mengikuti proses kegiatan (Fanani, 2010; Mudjiyanto, 2018).



Gambar 1. Pemberian materi bahaya *gadget* pada siswa SDN 020/XI Koto Lebu



Gambar 2. Pemberian *quiz* ke peserta didik untuk meningkatkan daya ingat anak



Gambar 3. Permainan game kepada peserta didik

Berikut ini adalah hasil *quiz* yang diadakan sebelum kegiatan dan setelah berlangsungnya kegiatan penyuluhan untuk para siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 020/XI Koto Lebu di Jambi, pada 14 Oktober 2022.

No	Indikator	Nilai quiz Sebelum Kegiatan	Nilai quiz Setelah Kegiatan
1	Pengetahuan siswa mengenai bahaya kecanduan <i>gadget</i> di bidang kesehatan	5	8
2	Pengetahuan siswa mengenai bahaya kecanduan <i>gadget</i> di bidang prestasi akademik	4	9
3	Pengetahuan siswa mengenai bahaya kecanduan <i>gadget</i> di bidang perkembangan sosial	5	9.

Dari evaluasi hasil quiz ditemukan bahwa dari kegiatan tersebut siswa menjadi lebih tahu mengenai bahaya kecanduan *gadget* di bidang kesehatan, prestasi akademik dan perkembangan sosial. Hal ini bisa terlihat dari nilai quiz yang dilakukan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan mengalami peningkatan secara secara pengetahuan.

IV. KESIMPULAN

Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa dengan adanya layanan informasi ini siswa menjadi lebih tahu mengenai bahaya kecanduan *gadget* di bidang kesehatan, prestasi akademik dan perkembangan sosial.

Saran untuk ke depannya, pihak sekolah, khususnya sekolah dasar yang menjadi generasi penerus harus lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberian layanan informasi yang melibatkan akademisi terkait bahaya *gadget* pagi siswa sekolah dasar. Agar dampak layanan bisa menjadi meluas.

Daftar Pustaka

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Serayu Publishing.
- Bekti, R., Jatipaningrum, M., Kartiko, K., & Suryowati, K. (2018). Peningkatan Potensi Siswa Melalui Pelatihan Test Potensi Akademik (TPA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.30591/japhb.v1i2.954>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 67–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol6.no11.a1080>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 3–4.
- Nuzuli, A. K. (2021). Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>
- Nuzuli, A. K., & Mirdad, J. (2021). Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci.com. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(1), 33–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i1.887>
- Rahmat, A. A. & A. (2021). Pengembangan Potensi Diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Of Elementary Education*, 5(1), 1–18.
- Ramdani Daden, Sesi, D. (2019). Kemampuan Menulis Surat Permohonan Izin Di Smp Negeri 3 Capkala Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(9).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35094>
- Rosyi, A. (2014). *Fungsi Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling (Rplbk) Berkarakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Khairul Falah Bungbaruh Kadur Pamekasan)*.
- Saruji, H. (2020). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 2–9.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 162. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v7i2.3123>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Stkip Pgri Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i2.3937>